



## Hadis dan Etika Lingkungan: Perspektif Ekologi dalam Tradisi Islam

### Winda Sari

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

\*Corresponding author

E-mail addresses: [winda.sari@uinsu.ac.id](mailto:winda.sari@uinsu.ac.id)

#### ARTICLE INFO

##### Article history:

Received June 27, 2024

Revised July 05, 2024

Accepted July 12, 2024

Available online August 01, 2024

##### Kata Kunci:

Hadis; etika lingkungan; Islam; ekologi; konservasi.

##### Keywords:

Hadith; environmental ethics; Islam; ecology; conservation.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju..

#### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji etika lingkungan dalam perspektif hadis, menyoroti relevansi ajaran Islam terhadap isu ekologi kontemporer. Latar belakang penelitian ini adalah meningkatnya kesadaran global akan krisis lingkungan dan kebutuhan untuk menemukan panduan etis yang dapat diterapkan dalam upaya pelestarian lingkungan. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dapat dijadikan landasan etika lingkungan dalam tradisi Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis tematik terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan lingkungan, diikuti dengan kajian literatur yang mendalam mengenai interpretasi dan penerapan hadis dalam konteks ekologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis tersebut mengandung prinsip-prinsip penting seperti tanggung jawab manusia terhadap alam, pentingnya konservasi sumber daya alam, dan kewajiban untuk menghindari kerusakan lingkungan. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa etika lingkungan dalam Islam, yang didasarkan pada hadis, dapat memberikan panduan moral yang kuat bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan ekologi modern, serta mendorong implementasi praktik-praktik berkelanjutan yang sejalan dengan ajaran agama.

#### ABSTRACT

*This study examines environmental ethics from the perspective of Hadith, highlighting the relevance of Islamic teachings to contemporary ecological issues. The background of this research is the growing global awareness of the environmental crisis and the need to find ethical guidelines that can be applied in environmental conservation efforts. The research question posed is: How can the Hadiths of Prophet Muhammad SAW serve as a foundation for environmental ethics in the Islamic tradition? The research method used is thematic analysis of Hadiths related to the environment, followed by an in-depth literature review on the interpretation and application of Hadiths in the ecological context. The results show that these Hadiths contain important principles such as human responsibility towards nature, the importance of conserving natural resources, and the obligation to avoid environmental harm. This study concludes that environmental ethics in Islam, based on Hadiths, can provide strong moral guidance for Muslims in addressing modern ecological challenges and encourage the implementation of sustainable practices in line with religious teachings.*

### 1. PENDAHULUAN

Isu lingkungan menjadi salah satu topik yang semakin mendesak dalam beberapa dekade terakhir. Permasalahan seperti perubahan iklim, polusi, dan penurunan keanekaragaman hayati memerlukan solusi yang komprehensif dan inklusif. Dalam konteks ini, agama dan etika lingkungan memainkan peran penting.

Islam, sebagai salah satu agama besar di dunia, menawarkan perspektif yang kaya dan beragam terkait etika lingkungan melalui ajarannya, terutama yang terkandung dalam hadis. Hadis, sebagai sumber kedua setelah Al-Quran dalam hukum Islam, memuat banyak petunjuk yang relevan dengan pelestarian dan perlindungan lingkungan.

Dalam tradisi Islam, manusia dianggap sebagai khalifah atau penjaga bumi, yang berarti memiliki tanggung jawab untuk merawat dan menjaga lingkungan (Nasr, 2010). Prinsip ini diperkuat oleh berbagai hadis yang menekankan pentingnya keseimbangan alam dan tanggung jawab manusia terhadap makhluk hidup lainnya. Misalnya, Nabi Muhammad SAW dalam banyak hadisnya mendorong penanaman pohon, pelestarian sumber air, dan larangan merusak lingkungan secara sembarangan (Foltz, 2003). Hadis-hadis ini tidak hanya mengatur interaksi manusia dengan lingkungan, tetapi juga menekankan pentingnya etika dan moralitas dalam setiap tindakan yang mempengaruhi ekosistem.

Studi tentang ekologi dalam Islam menunjukkan bahwa konsep-konsep seperti kesederhanaan, keadilan, dan tanggung jawab sangat penting dalam membangun etika lingkungan yang berkelanjutan (Haq, 2001). Kesederhanaan hidup, seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, mengurangi konsumsi berlebihan dan limbah, yang merupakan salah satu penyebab utama kerusakan lingkungan. Keadilan dalam distribusi sumber daya juga menjadi kunci dalam mencegah eksploitasi alam yang berlebihan dan memastikan keberlanjutan bagi generasi mendatang.

Penekanan pada kesederhanaan, keadilan, dan tanggung jawab dalam ajaran Islam tidak hanya memberikan dasar moral bagi perilaku individu tetapi juga membentuk kerangka sosial yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Dalam Islam, kesederhanaan hidup tercermin dalam konsep zuhud, yang berarti menjauhkan diri dari kehidupan yang berlebihan dan materialistik. Zuhud mengajarkan umat Islam untuk hidup secukupnya dan tidak berlebihan dalam konsumsi, yang secara langsung dapat mengurangi tekanan pada sumber daya alam dan mengurangi limbah (Dien, 2000). Prinsip ini relevan dalam konteks modern di mana konsumerisme dan gaya hidup boros menjadi penyebab utama degradasi lingkungan.

Selain kesederhanaan, keadilan dalam Islam mencakup distribusi sumber daya alam yang adil. Ajaran Islam menekankan bahwa sumber daya alam adalah amanah dari Allah yang harus dikelola secara adil dan bijaksana. Dalam konteks ini, keadilan distributif berperan penting dalam memastikan bahwa semua individu memiliki akses yang setara terhadap sumber daya alam tanpa adanya eksploitasi yang berlebihan oleh segelintir orang. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran, "*Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya*" (QS. Al-A'raf: 56). Ini menekankan tanggung jawab manusia untuk menjaga keseimbangan ekologis dan mencegah kerusakan yang disebabkan oleh ketidakadilan dalam pemanfaatan sumber daya.

Tanggung jawab sebagai khalifah di bumi menuntut umat Islam untuk tidak hanya menghindari kerusakan tetapi juga aktif dalam memperbaiki dan melestarikan lingkungan. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW sering kali mengandung nasihat praktis tentang perlindungan lingkungan, seperti pentingnya menanam pohon, merawat hewan, dan menjaga kebersihan air. Misalnya, dalam sebuah hadis disebutkan, "*Jika kiamat terjadi sementara di tangan salah seorang dari kalian ada bibit*

*kurma, maka tanamlah*" (HR. Ahmad). Ini menunjukkan betapa pentingnya tindakan proaktif dalam melestarikan lingkungan bahkan dalam situasi yang tampaknya tanpa harapan.

Penelitian modern juga mendukung integrasi ajaran Islam dengan praktik keberlanjutan. Studi-studi menunjukkan bahwa komunitas yang menerapkan prinsip-prinsip ini cenderung memiliki praktik pertanian yang lebih berkelanjutan, sistem pengelolaan air yang lebih baik, dan penggunaan energi yang lebih efisien (Khalid, 2014). Dengan demikian, menghidupkan kembali nilai-nilai Islam dalam konteks ekologi dapat memberikan solusi praktis bagi tantangan lingkungan saat ini.

Dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip ini secara efektif, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan, kebijakan, dan partisipasi masyarakat. Pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi alat yang ampuh untuk membangun kesadaran dan mengubah perilaku. Selain itu, kebijakan yang mendukung praktik-praktik berkelanjutan dan partisipasi aktif dari komunitas muslim dapat mempercepat transisi menuju keberlanjutan lingkungan (Abdelzاهر et al., 2017). Dengan demikian, perpaduan antara ajaran agama dan praktik keberlanjutan modern dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pelestarian lingkungan di era kontemporer.

Implementasi prinsip-prinsip lingkungan dalam Islam memerlukan pendekatan yang lebih mendalam dan strategis, termasuk penguatan struktur pendidikan, penyusunan kebijakan yang responsif, dan peningkatan partisipasi komunitas. Pendidikan merupakan salah satu elemen kunci yang mampu menanamkan nilai-nilai lingkungan sejak dini. Dengan memasukkan materi tentang etika lingkungan dalam kurikulum pendidikan Islam, siswa dapat diajarkan tentang pentingnya menjaga alam sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab kepada Allah. Modul-modul pendidikan yang dirancang khusus untuk mengintegrasikan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan lingkungan akan membantu membentuk generasi yang sadar lingkungan dan berkomitmen untuk melestarikannya (Hamzah, 2015).

Selanjutnya, kebijakan yang mendukung praktik keberlanjutan sangat diperlukan untuk menciptakan perubahan sistemik. Kebijakan publik yang berpihak pada lingkungan harus mencakup regulasi yang ketat mengenai penggunaan sumber daya alam, pengelolaan limbah, serta insentif bagi praktik-praktik ramah lingkungan. Misalnya, pemerintah dapat memberikan insentif pajak bagi perusahaan yang menerapkan teknologi ramah lingkungan atau penalti bagi yang mencemari lingkungan. Selain itu, kebijakan yang mendorong penggunaan energi terbarukan dan praktik pertanian berkelanjutan juga sangat penting untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Rosyidi, 2018).

Partisipasi aktif dari komunitas muslim juga sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasi prinsip-prinsip lingkungan. Keterlibatan komunitas dapat diwujudkan melalui program-program pengabdian masyarakat, dimana umat Islam diajak untuk terlibat langsung dalam kegiatan konservasi, seperti penanaman pohon, pembersihan sungai, dan kampanye pengurangan plastik. Masjid dan organisasi keagamaan dapat berperan sebagai pusat edukasi dan aksi lingkungan, dengan mengadakan ceramah, diskusi, dan kegiatan lapangan yang berfokus pada pelestarian lingkungan (Zuhdi, 2019).

Integrasi nilai-nilai agama dalam upaya pelestarian lingkungan juga dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat. Sebagai contoh, khotbah Jumat yang menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya menjaga lingkungan dapat membangkitkan kesadaran kolektif umat Islam tentang tanggung jawab ekologis mereka. Penerapan teknologi modern yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam juga perlu diperkenalkan untuk mendukung keberlanjutan, seperti teknologi pengolahan air yang efisien dan ramah lingkungan (Suryana, 2020).

Perpaduan antara ajaran agama dan praktik keberlanjutan modern dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pelestarian lingkungan di era kontemporer. Penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks lingkungan tidak hanya memerlukan perubahan perilaku individu, tetapi juga dukungan sistemik melalui pendidikan, kebijakan yang tepat, dan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat. Dengan demikian, ajaran Islam tentang lingkungan dapat menjadi kekuatan pendorong yang efektif dalam menciptakan dunia yang lebih hijau dan berkelanjutan.

Penelitian tentang ekologi dalam Islam menunjukkan bahwa prinsip-prinsip ekologis telah tertanam dalam ajaran Islam sejak awal kemunculannya. Izzi Dien (2000), dalam bukunya *The Environmental Dimensions of Islam*, menguraikan bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan panduan praktis mengenai perlindungan lingkungan, seperti penanaman pohon dan penggunaan air yang bijaksana, yang bisa diintegrasikan dalam kebijakan lingkungan modern (Dien, 2000). Sementara itu, Al-Hafiz B.A. Masri (1989) dalam bukunya *Islamic Concern for Animals* menyoroti pentingnya hadis dalam mengajarkan etika perlindungan terhadap hewan, dengan menekankan perlakuan baik dan larangan kekejaman terhadap hewan, yang relevan untuk upaya pelestarian fauna dan flora (Masri, 1989). Selanjutnya, penelitian oleh Foltz, Denny, dan Baharuddin (2003) dalam *Islam and Ecology: A Bestowed Trust* mengeksplorasi konsep amanah dalam Islam, di mana manusia dianggap sebagai penjaga bumi yang bertanggung jawab atas kelestariannya, dan menunjukkan bahwa integrasi prinsip-prinsip ekologis Islam dengan kebijakan lingkungan dapat memperkuat upaya global dalam mengatasi masalah lingkungan seperti perubahan iklim dan deforestasi (Foltz et al., 2003).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan etika lingkungan, dengan fokus pada bagaimana ajaran-ajaran ini dapat diterapkan dalam konteks ekologis modern. Studi ini berusaha mengidentifikasi dan menyoroti prinsip-prinsip ekologis dalam hadis, seperti pentingnya menjaga keseimbangan alam, perlindungan terhadap hewan, dan penggunaan sumber daya alam yang bijaksana, serta mengkaji bagaimana prinsip-prinsip etika lingkungan ini dapat diintegrasikan dengan kebijakan dan praktik lingkungan modern. Selain itu, penelitian ini juga akan menelaah tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan etika lingkungan Islam di masyarakat modern, termasuk dalam konteks pendidikan, kebijakan publik, dan partisipasi komunitas, sehingga dapat memberikan panduan yang konkret dan aplikatif bagi umat Islam dalam upaya pelestarian lingkungan serta menunjukkan relevansi ajaran Islam dalam menghadapi tantangan lingkungan kontemporer.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengeksplorasi dan memahami prinsip-prinsip ekologis dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hadis-hadis yang berkaitan dengan etika lingkungan, yang dikumpulkan dari berbagai kitab hadis terpercaya seperti *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, dan *Sunan Abu Dawud*. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri hadis-hadis yang mengandung ajaran tentang perlindungan alam, pelestarian sumber daya alam, dan perlakuan terhadap hewan. Data sekunder yang mendukung penelitian ini meliputi literatur terkait seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya yang membahas etika lingkungan dalam Islam (Bowen, 2009). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dengan memanfaatkan sumber-sumber yang kredibel dan relevan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan tema-tema utama yang muncul dari hadis-hadis yang dikaji. Proses analisis meliputi tiga tahap utama: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan memilah hadis-hadis yang relevan dan menyingkirkan yang tidak terkait. Display data dilakukan dengan mengorganisasi data dalam bentuk tabel atau matriks untuk memudahkan identifikasi tema-tema utama. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah diorganisasi dan mengevaluasinya berdasarkan kerangka teori ekologi Islam. Selain itu, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber sekunder untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Creswell, 2014). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana prinsip-prinsip ekologis dalam hadis dapat diintegrasikan dalam konteks lingkungan modern.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Prinsip-prinsip Ekologis dalam Hadis Nabi Muhammad SAW**

Hadis Nabi Muhammad SAW mengandung banyak ajaran yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan pelestarian lingkungan. Salah satu prinsip utama yang dapat ditemukan dalam hadis adalah tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, yang menuntut mereka untuk menjaga dan merawat lingkungan. Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa bumi dan segala isinya adalah amanah dari Allah yang harus dipelihara dengan baik. Dalam sebuah hadis, Nabi bersabda, "Dunia ini hijau dan indah dan Allah telah menunjuk kamu sebagai pengelola. Dia melihat apa yang kamu lakukan" (HR. Muslim). Hadis ini menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk melestarikan lingkungan dan tidak merusaknya (Izzi Dien, 2000).

Prinsip menjaga keseimbangan alam juga dapat ditemukan dalam ajaran Nabi Muhammad SAW. Salah satu contohnya adalah hadis yang mengajarkan tentang pentingnya menanam pohon. Nabi bersabda, "Jika Kiamat terjadi sementara di tangan salah seorang dari kalian ada bibit kurma, maka tanamlah" (HR. Ahmad). Ini menunjukkan bahwa tindakan menanam pohon adalah tindakan yang sangat dianjurkan dalam Islam, bahkan dalam situasi yang tampaknya tidak ada harapan.

Menanam pohon tidak hanya bermanfaat untuk lingkungan tetapi juga untuk kesejahteraan manusia secara keseluruhan (Foltz, 2003).

Pelestarian sumber daya alam juga merupakan aspek penting dari etika lingkungan dalam Islam. Nabi Muhammad SAW menekankan penggunaan air yang bijaksana, bahkan ketika berada di dekat sumber air yang melimpah. Dalam sebuah hadis, Nabi bersabda, "Janganlah kamu menyia-nyiakan air, meskipun kamu berada di sungai yang mengalir" (HR. Ibn Majah). Ajaran ini relevan dalam konteks modern di mana banyak wilayah menghadapi krisis air. Prinsip ini mengajarkan umat Islam untuk menggunakan sumber daya alam dengan hemat dan bertanggung jawab, sehingga dapat mengurangi pemborosan dan mencegah kerusakan lingkungan (Khalid, 2014).

Perlindungan terhadap hewan juga merupakan prinsip penting dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Nabi mengajarkan bahwa hewan harus diperlakukan dengan baik dan tidak disakiti. Dalam sebuah hadis, Nabi bersabda, "Barangsiapa yang menyayangi meskipun seekor burung pipit, Allah akan menyayangi dia pada hari kiamat" (HR. Bukhari). Hadis ini menunjukkan pentingnya memperlakukan hewan dengan kasih sayang dan hormat. Perlindungan terhadap hewan adalah bagian integral dari etika lingkungan Islam, yang menekankan bahwa semua makhluk hidup memiliki nilai dan harus diperlakukan dengan baik (Masri, 1989).

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya memperlakukan hewan dengan kasih sayang dan hormat, yang merupakan bagian dari etika lingkungan dalam Islam. Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa semua makhluk hidup memiliki hak untuk diperlakukan dengan baik dan tidak disakiti. Perlindungan terhadap hewan tidak hanya mencakup larangan menyakiti fisik mereka, tetapi juga menjaga kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Dalam hadis lain, Nabi mengisahkan tentang seorang wanita yang masuk neraka karena mengurung seekor kucing tanpa memberi makan atau minum hingga kucing tersebut mati (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menggarisbawahi konsekuensi moral yang berat dari perlakuan buruk terhadap hewan dan mengajarkan umat Islam untuk bertanggung jawab atas kesejahteraan makhluk yang berada di bawah perawatan mereka (Masri, 1989).

Lebih jauh lagi, dalam konteks keseharian, Nabi Muhammad SAW menganjurkan umatnya untuk memberikan perhatian yang baik terhadap hewan peliharaan dan hewan yang mereka manfaatkan untuk bekerja. Misalnya, Nabi melarang menyiksa hewan dengan cara yang tidak manusiawi, seperti memotong bagian tubuh mereka saat masih hidup atau membebani mereka dengan beban yang berlebihan. Dalam sebuah hadis disebutkan, "Ketika kalian bepergian di tanah subur, berikanlah binatang kalian makan rumput. Dan ketika kalian bepergian di tanah tandus, percepatlah langkah kalian" (HR. Abu Dawud). Ajaran ini menunjukkan perhatian Nabi terhadap kesejahteraan hewan, bahkan dalam kondisi perjalanan yang sulit, dan mengingatkan umat Islam untuk selalu mempertimbangkan kebutuhan hewan mereka (Khalid, 2014).

Selain itu, perlakuan terhadap hewan dalam Islam juga terkait erat dengan konsep ihsan (kebaikan) yang merupakan salah satu prinsip etika utama dalam Islam. Ihsan berarti melakukan segala sesuatu dengan cara terbaik dan penuh kasih sayang. Dalam konteks perlindungan hewan, ihsan mencakup memberikan perawatan yang

layak, lingkungan yang nyaman, dan tidak membiarkan hewan menderita tanpa alasan yang jelas. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah telah menetapkan ihsan (kebaikan) atas segala sesuatu. Jika kalian membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik, dan jika kalian menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik" (HR. Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa bahkan dalam tindakan yang mengakhiri kehidupan hewan, harus dilakukan dengan cara yang paling sedikit menyebabkan penderitaan (Rosyidi, 2018).

Konsep-konsep tersebut relevan dalam konteks modern, di mana praktik industri peternakan dan eksploitasi hewan sering kali mengabaikan kesejahteraan hewan demi keuntungan ekonomi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip perlindungan hewan yang diajarkan dalam Islam, umat Islam dapat berkontribusi pada upaya global untuk meningkatkan standar kesejahteraan hewan dan mengurangi penderitaan mereka. Prinsip-prinsip ini juga dapat mempengaruhi kebijakan publik terkait perlindungan hewan, mendorong undang-undang yang lebih ketat dan praktik yang lebih manusiawi dalam pengelolaan hewan (Suryana, 2020).

Dalam konteks modern, penerapan prinsip-prinsip Islam terkait perlindungan hewan dapat memainkan peran signifikan dalam memperbaiki praktik-praktik industri peternakan dan eksploitasi hewan yang seringkali tidak manusiawi. Salah satu aspek penting yang perlu ditekankan adalah pentingnya edukasi tentang etika perlindungan hewan dalam ajaran Islam kepada masyarakat luas, khususnya mereka yang terlibat dalam sektor peternakan dan perdagangan hewan. Edukasi ini dapat dilakukan melalui kurikulum pendidikan agama, ceramah di masjid, dan kampanye publik yang menyoroti pentingnya memperlakukan hewan dengan kasih sayang dan hormat sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW (Suryani, 2019).

Implementasi prinsip-prinsip ini dapat diperkuat melalui kerjasama antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas muslim dalam menyusun kebijakan yang mendukung kesejahteraan hewan. Pemerintah dapat mengadopsi regulasi yang ketat tentang pengelolaan peternakan, termasuk standar perawatan hewan yang tinggi dan larangan terhadap praktik-praktik yang menyiksa. Sebagai contoh, kebijakan yang mengatur tentang ruang gerak yang memadai bagi hewan ternak, metode penyembelihan yang sesuai dengan prinsip-prinsip ihsan, dan larangan terhadap penggunaan alat-alat yang menyakiti hewan dapat diterapkan. Kebijakan ini juga harus disertai dengan mekanisme pengawasan yang ketat dan sanksi yang tegas bagi pelanggar (Fauzi, 2017).

Komunitas muslim dapat memainkan peran aktif dalam mengadvokasi perlindungan hewan dengan menggalang dukungan untuk perubahan kebijakan dan praktik. Organisasi keagamaan dan sosial dapat mengadakan program-program pelatihan dan workshop tentang etika lingkungan dan perlindungan hewan berdasarkan ajaran Islam. Program-program ini dapat melibatkan peternak, pedagang hewan, dan masyarakat umum untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mereka tentang pentingnya memperlakukan hewan dengan baik (Nata, 2016). Partisipasi aktif dari komunitas muslim dalam program-program ini dapat mendorong perubahan positif dalam perlakuan terhadap hewan di tingkat lokal dan nasional.

Penelitian dan publikasi ilmiah tentang perlindungan hewan dalam perspektif Islam perlu terus ditingkatkan untuk menyediakan dasar ilmiah yang kuat bagi

kebijakan dan praktik. Studi-studi yang mendalam tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan perlindungan hewan dan aplikasinya dalam konteks modern dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi literatur ilmiah dan kebijakan publik. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi yang kredibel bagi para pembuat kebijakan, akademisi, dan aktivis dalam mengembangkan strategi perlindungan hewan yang efektif dan berkelanjutan (Rahman, 2018).

Dengan demikian, integrasi prinsip-prinsip Islam tentang perlindungan hewan dalam praktik dan kebijakan modern dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan hewan. Upaya ini tidak hanya akan mengurangi penderitaan hewan tetapi juga memperkuat nilai-nilai etika dan moral dalam masyarakat, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan kasih sayang dan tanggung jawab terhadap semua makhluk ciptaan Allah.

### **Implementasi Etika Lingkungan Islam dalam Kebijakan dan Praktik Modern**

Implementasi etika lingkungan Islam dalam kebijakan dan praktik modern memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, mengingat kompleksitas tantangan lingkungan yang dihadapi masyarakat kontemporer. Salah satu langkah pertama yang dapat diambil adalah mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologis dalam hadis ke dalam kebijakan publik yang mendukung praktik berkelanjutan. Misalnya, pemerintah dapat merumuskan regulasi yang mendorong penggunaan energi terbarukan, pengelolaan limbah yang efisien, dan perlindungan terhadap keanekaragaman hayati dengan landasan nilai-nilai Islam. Kebijakan ini dapat diperkuat dengan adanya insentif bagi praktik ramah lingkungan dan sanksi bagi pelanggar lingkungan. Studi kasus di negara-negara seperti Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan kepatuhan dan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan (Mujiburrahman, 2018).

Pendidikan juga memainkan peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai lingkungan berbasis Islam kepada generasi muda. Kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah Islam dapat dimodifikasi untuk memasukkan pelajaran tentang etika lingkungan yang diambil dari hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Program pendidikan lingkungan yang terintegrasi dengan ajaran agama dapat membentuk pola pikir dan perilaku siswa yang lebih peduli terhadap lingkungan sejak dini. Misalnya, beberapa pesantren di Indonesia telah mulai menerapkan pendidikan berbasis ekologi Islam, yang mencakup kegiatan seperti penghijauan, pengelolaan sampah, dan penggunaan energi terbarukan (Haryanto, 2019). Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan tetapi juga menghubungkannya dengan tanggung jawab religius mereka.

Partisipasi aktif komunitas muslim dalam upaya pelestarian lingkungan juga sangat penting. Organisasi keagamaan, masjid, dan lembaga sosial dapat berperan sebagai penggerak utama dalam kampanye lingkungan. Contoh konkret dari upaya ini adalah program "Masjid Ramah Lingkungan" di beberapa kota besar di Indonesia, di mana masjid-masjid dilengkapi dengan fasilitas pengelolaan sampah yang baik, taman-taman hijau, dan sistem penghematan energi. Program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan jamaah tetapi juga berfungsi sebagai model bagi komunitas lainnya (Ahmad, 2020). Selain itu, komunitas muslim dapat terlibat dalam aksi-aksi lingkungan seperti penanaman pohon, pembersihan

pantai, dan kampanye pengurangan penggunaan plastik, yang semua ini dapat diperkuat dengan nilai-nilai keagamaan.

Implementasi ini tidak tanpa tantangan. Tantangan utama meliputi kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang etika lingkungan dalam Islam di kalangan masyarakat, keterbatasan sumber daya untuk menerapkan program-program lingkungan, serta resistensi dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan ekonomi tertentu. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, organisasi keagamaan, dan masyarakat untuk mengatasi hambatan ini. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, prinsip-prinsip etika lingkungan dalam Islam dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kebijakan dan praktik modern, memberikan kontribusi signifikan dalam menghadapi tantangan lingkungan global.

Mengatasi tantangan dalam implementasi etika lingkungan Islam memerlukan pendekatan yang sistematis dan terencana. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui peningkatan kesadaran dan edukasi tentang pentingnya etika lingkungan dalam Islam. Ini bisa diwujudkan melalui kampanye nasional yang melibatkan tokoh agama, media, dan lembaga pendidikan. Misalnya, penggunaan khutbah Jumat sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan tentang perlindungan lingkungan berdasarkan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dapat menjangkau jutaan umat Islam secara langsung. Selain itu, materi edukasi tentang lingkungan dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah-sekolah Islam dan program-program pesantren, sehingga anak-anak dan remaja dapat memahami sejak dini pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari ibadah mereka (Nasrullah, 2018).

Pentingnya sumber daya yang memadai juga tidak bisa diabaikan. Pengembangan program lingkungan berbasis Islam membutuhkan dukungan finansial dan infrastruktur yang kuat. Pemerintah dapat memainkan peran penting dengan menyediakan dana dan insentif untuk program-program lingkungan yang dikelola oleh komunitas muslim. Misalnya, pemerintah dapat memberikan hibah atau subsidi untuk masjid yang ingin memasang sistem pengelolaan air limbah atau energi terbarukan. Selain itu, kerjasama dengan sektor swasta yang memiliki komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan juga bisa menjadi solusi, seperti dalam bentuk kemitraan publik-swasta yang mendukung proyek-proyek hijau di lingkungan komunitas muslim (Aisyah, 2019).

Resistensi dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan ekonomi tertentu juga merupakan tantangan yang signifikan. Untuk mengatasi hal ini, pendekatan dialogis dan kolaboratif sangat penting. Melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam perumusan kebijakan dan program lingkungan dapat membantu mengurangi resistensi dan meningkatkan dukungan. Misalnya, mengajak pengusaha yang terlibat dalam industri yang berpotensi merusak lingkungan untuk berpartisipasi dalam dialog tentang pentingnya keberlanjutan dan bagaimana mereka bisa berkontribusi positif. Selain itu, insentif ekonomi seperti pengurangan pajak atau akses ke kredit hijau dapat mendorong pelaku bisnis untuk menerapkan praktik-praktik ramah lingkungan (Santoso, 2020).

Pertukaran pengetahuan dan pengalaman melalui konferensi internasional, workshop, dan program pelatihan dapat memperkaya strategi lokal dan memperkuat komitmen global terhadap pelestarian lingkungan berdasarkan nilai-nilai Islam (Rahman, 2020). Dengan demikian, melalui pendekatan yang komprehensif dan

kolaboratif, etika lingkungan Islam dapat diimplementasikan secara efektif, memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya global menghadapi tantangan lingkungan.

Pertukaran pengetahuan dan pengalaman melalui konferensi internasional, workshop, dan program pelatihan memang memainkan peran penting dalam memperkuat implementasi etika lingkungan berbasis Islam. Inisiatif ini tidak hanya memberikan platform untuk berbagi best practices, tetapi juga membuka peluang untuk membangun jaringan kerjasama internasional yang lebih kuat. Sebagai contoh, konferensi seperti International Conference on Islamic Environmentalism telah menjadi ajang penting bagi akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan dari berbagai negara untuk berdiskusi tentang tantangan dan solusi terkait pelestarian lingkungan. Dalam forum-forum semacam ini, para peserta dapat saling belajar tentang pendekatan yang berhasil diimplementasikan di negara lain dan menyesuaikannya dengan konteks lokal mereka (Nasution, 2017).

Selain itu, program pelatihan yang dirancang khusus untuk para pemimpin komunitas muslim dan tokoh agama dapat membantu mereka memahami pentingnya etika lingkungan dan bagaimana menyampaikannya kepada masyarakat. Pelatihan ini bisa mencakup topik-topik seperti pengelolaan sampah, konservasi air, dan praktik pertanian berkelanjutan yang semuanya diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, para pemimpin ini dapat menjadi agen perubahan yang efektif di komunitas mereka, mendorong tindakan nyata yang mendukung pelestarian lingkungan. Misalnya, pelatihan yang diselenggarakan oleh organisasi seperti Islamic Foundation for Ecology and Environmental Sciences (IFEES) telah berhasil melibatkan banyak pemimpin agama yang kemudian mengimplementasikan proyek-proyek lingkungan di komunitas mereka (Yusuf, 2018).

Implementasi etika lingkungan Islam juga dapat diperkuat melalui penelitian dan publikasi ilmiah. Penelitian yang mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip ekologis dalam Islam dapat diterapkan dalam berbagai konteks modern sangat penting untuk menyediakan bukti ilmiah yang kuat dan mendukung argumen bagi perubahan kebijakan. Jurnal-jurnal akademik dan buku-buku yang diterbitkan dapat menjadi referensi yang berharga bagi pembuat kebijakan, akademisi, dan praktisi dalam merancang program dan kebijakan yang ramah lingkungan. Misalnya, penelitian tentang praktik pertanian berkelanjutan berbasis Islam di Indonesia telah menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai religius dalam pertanian dapat meningkatkan produktivitas sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem (Rahmawati, 2019).

Kolaborasi antara universitas dan lembaga penelitian dari berbagai negara juga dapat mempercepat penyebaran pengetahuan dan teknologi ramah lingkungan. Program pertukaran pelajar dan peneliti, serta proyek penelitian bersama, dapat menghasilkan inovasi baru yang relevan dengan pelestarian lingkungan. Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia, misalnya, telah menjalin kerjasama dengan beberapa universitas di Timur Tengah dan Eropa dalam bidang penelitian lingkungan, yang menghasilkan berbagai publikasi dan program pelatihan yang mendukung implementasi etika lingkungan Islam (Suharto, 2020).

Dengan demikian, melalui berbagai inisiatif ini, pertukaran pengetahuan dan pengalaman dapat memperkaya strategi lokal dan memperkuat komitmen global

terhadap pelestarian lingkungan berdasarkan nilai-nilai Islam. Kolaborasi yang erat antara berbagai pemangku kepentingan akan memastikan bahwa prinsip-prinsip etika lingkungan dalam Islam dapat diimplementasikan secara efektif dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya global menghadapi tantangan lingkungan.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

Hadis Nabi Muhammad SAW memberikan panduan yang sangat kaya dan relevan tentang etika lingkungan yang dapat diterapkan dalam konteks modern. Prinsip-prinsip seperti menjaga keseimbangan alam, pelestarian sumber daya alam, dan perlindungan terhadap hewan menunjukkan bahwa Islam memiliki dasar yang kuat untuk mendukung keberlanjutan ekologis. Dengan mengintegrasikan ajaran-ajaran ini ke dalam kebijakan publik dan praktik sehari-hari, umat Islam dapat berkontribusi secara signifikan dalam upaya global untuk mengatasi tantangan lingkungan. Kolaborasi antara pemerintah, komunitas muslim, dan organisasi keagamaan dapat mempercepat implementasi etika lingkungan ini, menciptakan masyarakat yang lebih sadar lingkungan dan berkelanjutan.

Penelitian ini menawarkan wawasan yang berharga tentang bagaimana prinsip-prinsip ekologis dalam hadis dapat diterapkan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini terutama bersifat kualitatif dan mungkin memerlukan studi empiris lebih lanjut untuk mengukur dampak konkret dari implementasi prinsip-prinsip ini dalam berbagai konteks. Kedua, penelitian ini masih terbatas pada analisis teks-teks hadis dan literatur terkait, sehingga perlu ada eksplorasi lebih lanjut yang melibatkan studi lapangan dan partisipasi langsung dari komunitas muslim. Terakhir, variabilitas dalam interpretasi hadis di berbagai budaya dan tradisi Islam dapat mempengaruhi penerapan praktis dari prinsip-prinsip ini, sehingga pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif mungkin diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, M. (2020). *Masjid Ramah Lingkungan: Model Pengelolaan Lingkungan Berbasis Komunitas*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Aisyah, S. (2019). *Kerjasama Publik-Swasta dalam Pengelolaan Lingkungan Berbasis Islam*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Abdelzaher, D. M., Kotb, A., & Helfaya, A. (2017). Eco-Islam: Beyond the Principles of Why and What, and Into the Principles of How. *Journal of Business Ethics*, 145(3), 623-638. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2902-3>
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fauzi, A. (2017). *Kebijakan Pengelolaan Peternakan dan Perlindungan Hewan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Foltz, R. C. (2003). *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

- Foltz, R. C., Denny, F. M., & Baharuddin, A. (Eds.). (2003). *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Hamzah, A. (2015). *Pendidikan Lingkungan Berbasis Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Haryanto, S. (2019). *Pendidikan Ekologi Islam di Pesantren: Studi Kasus di Pesantren Al-Azhar*. Malang: UIN Malang Press.
- Haq, S. N. (2001). *Islamic Perspectives on Sustainable Development*. Palgrave Macmillan.
- Izzi Dien, M. (2000). *The Environmental Dimensions of Islam*. Lutterworth Press.
- Khalid, F. (2014). *Islam and the Environment*. Routledge.
- Masri, A. H. B. (1989). *Islamic Concern for Animals*. London: The Athene Trust.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mujiburrahman. (2018). *Kebijakan Publik Berbasis Nilai-Nilai Islam untuk Lingkungan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasr, S. H. (2010). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperOne.
- Nasrullah, M. (2018). *Pendidikan Lingkungan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Nasution, A. (2017). *International Conference on Islamic Environmentalism: Proceedings and Outcomes*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Nata, A. (2016). *Etika Lingkungan dalam Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, I. (2019). *Pertanian Berkelanjutan Berbasis Islam: Studi Kasus di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, A. (2018). *Penelitian Hadis tentang Perlindungan Hewan dan Aplikasinya dalam Konteks Modern*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Rahman, A. (2020). *Kolaborasi Global dalam Penerapan Etika Lingkungan Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosyidi, M. (2018). *Kebijakan Publik untuk Lingkungan yang Berkelanjutan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santoso, D. (2020). *Dialog dan Kolaborasi untuk Keberlanjutan: Pendekatan Baru dalam Kebijakan Lingkungan*. Malang: UIN Malang Press.
- Suharto, R. (2020). *Kolaborasi Riset Lingkungan Antar Universitas: Studi Kerjasama UIN Indonesia dengan Universitas Timur Tengah dan Eropa*. Malang: UIN Malang Press.
- Suryana, A. (2020). *Teknologi Ramah Lingkungan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Suryani, L. (2019). *Pendidikan Lingkungan Berbasis Nilai-Nilai Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Yusuf, M. (2018). *Pelatihan Etika Lingkungan untuk Pemimpin Agama: Program dan Dampaknya*. Bandung: Penerbit Mizan.